

Karakter Kaum Yahudi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Agresi Zionis dalam Tragedi Thufan al-Aqsha: Kajian Tafsir Tematik

Silvia Marina^{1*}, Roby Hably², Fadil Menggala Putra Tamsin³, Alfian Mubarok⁴

¹Prodi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru, Indonesia. 28129

²Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Anduring, Kudanji, Padang, Sumatera Barat, Indonesia. 25153

³Prodi Pengkajian Islam, Konsentrasi Syariah, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Cirendeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Indonesia. 15412

⁴Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pascasarjana Institut Muslim Cendekia, Jl. Perintis Kemerdekaan, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia. 43161

silviamarinabintumahyuddin@gmail.com^{1*}, robbyhably@gmail.com², fmpt2405@gmail.com³, alfianmubarok2017@gmail.com⁴

Abstrak

Al-Qur'an banyak menyinggung kaum Yahudi dalam berbagai konteks, mulai dari kisah Nabi Musa hingga peringatan keras kepada umat Islam agar tidak meniru perilaku mereka. Dalam banyak ayat, kaum ini digambarkan sebagai "yang dimurkai" karena akhlak dan tindakan mereka yang menyimpang, seperti mengubah isi wahyu, berkhianat terhadap perjanjian, dan menganggap diri sebagai bangsa pilihan Tuhan sifat buruk mereka tertulis dalam al-Qur'an di beberapa surat diantaranya: al-Maidah:20-22, al-Baqarah: 146, al-Fatihah:6, al-Mā'idah: 24. Sikap arogan ini menurut al-Qur'an bukan hanya kesalahan masa lalu, tetapi memiliki kemiripan dengan pola ideologi dan tindakan kaum Zionis saat ini, khususnya dalam tragedi Thufan al-Aqsha. Dalam peristiwa itu, terlihat bagaimana tindakan kekerasan dan pendudukan yang dilakukan atas nama ideologi Zionisme mencerminkan karakter lama yang telah dikritik al-Qur'an sejak dahulu. Melalui pendekatan tafsir tematik dan kajian historis-politik, bisa dilihat bahwa kekerasan Zionis terhadap Palestina bukan sekadar persoalan politik wilayah, tapi berakar pada karakter spiritual dan ideologis yang dalam al-Qur'an telah lama dicela. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (mawḍū'ī), yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang karakter kaum Yahudi secara menyeluruh, kemudian dianalisis menggunakan penafsiran para ulama klasik dan kontemporer.

Kata Kunci Yahudi; Palestina; Tafsir al-Qur'an; kaum yang dimurkai; Thufan al-Aqsha

Abstract

The Qur'an frequently refers to the Jews in various contexts, ranging from the story of Prophet Moses to stern warnings directed at Muslims not to imitate their behavior. In numerous verses, they are described as "those who incurred [God's] wrath" due to their corrupt morals and deviant actions, such as altering divine revelation, breaking covenants, and considering themselves as God's chosen people. Their negative traits are recorded in several chapters of the Qur'an, including Al-Mā'idah: 20-22, Al-Baqarah: 146, Al-Fātiḥah: 6, and Al-Mā'idah: 24. According to the Qur'an, this arrogant attitude is not merely a historical fault but closely resembles the ideological patterns and actions of modern Zionists, particularly evident in the tragedy of Thufān al-Aqṣā. This event demonstrated how violence and occupation carried out in the name of Zionist ideology reflect the same characteristics that the Qur'an has long criticized. Through a thematic exegesis approach and a historical-political analysis, it becomes evident that Zionist aggression toward Palestine is not merely a territorial political issue, but rooted in a deeper spiritual and ideological character condemned by the Qur'an. The method used in this research is library research with a thematic exegesis (tafsīr mawḍū'ī) approach,

which involves a comprehensive study of Qur'anic verses that address the characteristics of the Jews, analyzed through the interpretations of both classical and contemporary scholars.

Keywords: Jewish character; Palestine; thematic Qur'anic exegesis; those who incurred; Thufan al-Aqsha

Article History: Submitted 25 July 2025; Revised 29 July 2025; Accepted 30 July 2025

How to Cite: Marina, S., Hably, R., Tamsin, F.M.P., & Mubarok, A. (2025). Karakter kaum yahudi dalam Al-qur'an dan relevansinya terhadap agresi zionis dalam tragedi Thufan al-Aqsha: kajian tafsir Tematik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 244-258. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.60133>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang berisi petunjuk spiritual, tetapi juga dokumentasi sejarah peradaban manusia yang menyuguhkan rekam jejak umat-umat terdahulu dengan segala dinamika keimanan dan penyimpangannya. Salah satu kelompok yang paling sering disebut dalam al-Qur'an adalah Bani Israil, atau dalam konteks modern dikenal sebagai Yahudi (Karim dkk., 2021). Mereka tidak hanya disebut dari aspek historis, tetapi juga dikonstruksikan secara ideologis sebagai kaum yang memiliki karakteristik tertentu baik positif maupun negatif yang diulang dalam berbagai surat. Penekanan al-Qur'an terhadap karakter Yahudi seperti pelanggaran terhadap perjanjian, penyimpangan ajaran, manipulasi kebenaran, serta superioritas ras dan agama menjadi cerminan peringatan moral dan peradaban bagi umat Islam. Dalam konteks kontemporer, Yahudi, terutama dalam wujud ideologi Zionisme, tampil sebagai aktor dominan dalam panggung global. Dominasi ini terlihat dalam berbagai sektor penting seperti ekonomi, media, politik, dan militer. Puncaknya, agresi brutal terhadap rakyat Palestina, seperti yang terjadi dalam operasi militer bertajuk Thufan al-Aqsha (2023), menunjukkan wujud konkret dari kekuasaan yang dibangun di atas ideologi kekerasan dan klaim religius eksklusif. Fenomena ini mendorong urgensi pembacaan ulang terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan karakter Yahudi, bukan sekadar sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai perspektif teologis yang relevan untuk memahami dinamika kekerasan kolonial modern yang dibungkus dalam simbol agama.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana karakter Yahudi dikonstruksi dalam al-Qur'an, dan sejauh mana relevansi konstruksi tersebut terhadap agresi Zionis dewasa ini, khususnya dalam tragedi kemanusiaan Thufan al-Aqsha? Dengan menggunakan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i), studi ini berupaya menghimpun ayat-ayat terkait karakter Yahudi secara komprehensif, kemudian menganalisisnya melalui pendekatan tafsir klasik dan kontemporer, serta dikaitkan dengan realitas geopolitik kekinian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual terhadap pesan-pesan al-Qur'an serta memperkuat kesadaran umat Islam dalam membaca realitas global melalui lensa wahyu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) untuk mengkaji karakteristik kaum Yahudi sebagaimana tergambar dalam al-Qur'an, serta menganalisis relevansinya dengan

fenomena agresi Zionis modern, khususnya dalam peristiwa Thufan al-Aqsha tahun 2023 (Yusuf, 2017). Langkah-langkah metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pengumpulan Ayat-Ayat Tematik: Peneliti menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Bani Israil atau kaum Yahudi, terutama ayat-ayat yang menggambarkan karakter, perilaku, serta respons Allah terhadap mereka. Ayat-ayat ini diklasifikasikan berdasarkan tema sentral seperti pelanggaran perjanjian, manipulasi wahyu, pembangkangan terhadap nabi, fanatisme golongan, serta watak kekerasan dan pengkhianatan. Analisis Tafsir: Setiap ayat dianalisis dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī, Zad al-Masīr, dan Tafsir Ibn Kathīr, serta tafsir kontemporer seperti Fi Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb dan al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibn 'Āsyūr. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna ayat secara mendalam, baik dari sisi bahasa, konteks historis, maupun pesan moral-spiritualnya. Kontekstualisasi Sosial-Politik: Setelah karakter Yahudi dalam al-Qur'an terpetakan, peneliti membandingkannya dengan karakteristik dan pola agresi Zionis dalam konteks kekinian. Penekanan khusus diberikan pada agresi terhadap Gaza dalam operasi Thufan al-Aqsha, yang dianalisis sebagai manifestasi kontemporer dari nilai dan perilaku yang dikritik al-Qur'an. Data aktual diperoleh dari laporan media internasional, dokumen PBB, serta literatur akademik dan jurnal yang relevan dengan konflik Palestina-Israel. Pada tahap akhir, dilakukan sintesis temuan dengan menarik garis hubungan antara karakteristik Yahudi versi al-Qur'an dengan praktik politik dan militer Zionisme dewasa ini. Fokus analisis diarahkan pada nilai-nilai ideologis dan teologis yang membentuk mentalitas agresor, serta pesan moral yang dapat diambil umat Islam untuk merespons realitas global secara cerdas dan Qur'ani (Yusuf, 2017). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menyuguhkan deskripsi-deskriptif terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mampu menghadirkan analisis kritis dan reflektif atas dinamika kontemporer melalui lensa wahyu yang hidup dan relevan sepanjang zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Yahudi dewasa ini kerap dipandang sebagai entitas yang sangat dominan dalam peradaban global. Hal ini tampak dari pengaruh besar yang mereka miliki dalam berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, politik, kesehatan, dan ekonomi. Sejak runtuhnya Kekhilafahan Turki Utsmani, serta sejak munculnya figur Musthafa Kemal yang menutup sinar peradaban Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Abdul Halim 'Uwais dalam karyanya *Dirāsah li Suqūth Tsalātsin Daulah Islāmiyyah*, bangsa Yahudi mulai memperlihatkan dominasi peradabannya yang kerap dinilai sewenang-wenang dan zalim (Gandi, 2021). Sesuai dengan yang Allah firmakan (Q.S. Al-Isra: 4)

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

Syeikh Sa'di menjelaskan bahwa bangsa yahudi adalah bangsa yang sangat sombong dan perusak kaeena kelebihan mereka dalam kecerdasan sehingga membuat mereka sombong dan membuat kerusakan dimuka bumi (As-Sa'di, 2003). Dampak dari dominasi tersebut dirasakan secara luas oleh masyarakat dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sistem yang mereka kontrol. Pandangan umum yang tersebar secara global kerap menguatkan narasi bahwa bangsa Yahudi adalah entitas yang sulit untuk dikalahkan,

bahkan sukar ditandingi. Mereka dianggap sebagai bangsa yang unggul dalam kecerdasan dan kemajuan ilmu pengetahuan, hingga dianggap layak menerima penghormatan dan pengakuan dunia. Tidak jarang opini ini juga turut diterima oleh sebagian umat Islam yang mengakui keunggulan intelektual mereka tanpa mempertimbangkan perspektif keislaman. Namun, al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam memberikan perspektif yang sangat berbeda mengenai hal ini. Dalam Surat Al-Fatihah, misalnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala memperingatkan kaum Muslimin untuk menjauhi dua karakter berbahaya, yakni al-Maghdhūb dan Adh-Dhāllīn.

Secara linguistik, Al-Maghdhūb merujuk pada kelompok yang dimurkai, dan menurut penafsiran Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wasallam, kelompok ini adalah kaum Yahudi. Adapun Adh-Dhāllīn, yaitu golongan yang tersesat, diidentifikasi sebagai kaum Nasrani. Salah satu hadis yang menguatkan penafsiran tersebut diriwayatkan oleh 'Adiy bin Hātim, yang menanyakan kepada Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam makna ayat ghairilmaghdhūbi 'alaihim walā adh-dhāllīn. Rasulullah menjawab, "Mereka adalah Yahudi, sedangkan adh-dhāllīn adalah Nasrani." (HR. At-Tirmidzi No. 2953-2954; juga disebutkan oleh Imam Ath-Thabari dalam *Jāmi'ul Bayān fi Tafsīril Qur'ān*). Menyematkan label "dimurkai Allah" pada suatu kelompok tentu bukan perkara ringan. Ini bukanlah sebuah gelar yang mencerminkan kecerdasan, kemuliaan, atau keunggulan dalam aspek duniawi. Justru, al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan kemurkaan Allah terhadap kaum Yahudi dalam berbagai ayat, yang mencerminkan beban historis, moral, dan spiritual yang melekat pada mereka akibat penolakan terhadap kebenaran dan pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah. Salah satu riwayatnya adalah dari salah seorang sahabat yaitu 'Adiy bin Hātim, dia berkata, "Aku menanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman Allah 'ghairilmaghdhūbi 'alaihim'. Beliau menjawab, "Mereka adalah Yahudi, sedangkan 'walādhāllīn' adalah Nasrani. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 61, Allah menjelaskan kondisi kaum Bani Israil yang menunjukkan sikap kufur nikmat dan ketidakpuasan terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah dalam bentuk manna dan salwa. Mereka meminta kepada Nabi Musa 'alaihis-salām agar diberi makanan seperti sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah—makanan yang mereka konsumsi saat berada dalam kondisi perbudakan di Mesir. Nabi Musa kemudian mengkritik sikap mereka yang memilih sesuatu yang rendah dibanding yang lebih baik, dan memerintahkan mereka kembali ke Mesir untuk memperoleh makanan tersebut. Sikap ini mencerminkan kemunduran mental dan spiritual mereka. Allah kemudian menimpakan kehinaan dan kemurkaan kepada mereka sebagai akibat dari kekufuran terhadap ayat-ayat-Nya dan pembunuhan terhadap para nabi tanpa alasan yang sah. Ayat tersebut secara tegas menyatakan: "Lalu ditimpakanlah kepada mereka kehinaan dan kemiskinan, dan mereka kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Yang demikian itu karena mereka kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (QS. Al-Baqarah: 61). Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar memberikan penekanan bahwa sikap tersebut menunjukkan kemanjaan dan kekecilan jiwa.

Meskipun telah menerima makanan terbaik dari Allah dalam keadaan merdeka dan mulia, mereka justru menginginkan makanan yang mereka konsumsi di masa perbudakan. Sikap ini menunjukkan jiwa budak (slavengeest) yang lemah, kehilangan cita-cita tinggi, dan hanya mengejar kesenangan sesaat. Hal ini menandakan degradasi moral dan spiritual yang

mendalam (Hamka, 1983). Selanjutnya, dalam Surat Al-A'rāf ayat 152, Allah kembali menegaskan kemurkaan dan kehinaan yang menimpa kaum Bani Israil akibat penyembahan terhadap patung anak sapi sebagai tuhan mereka selama ketiadaan Nabi Musa:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَأْتُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan (As-Sa'di, 2003). Dengan demikian, sangat penting bagi kaum Muslimin untuk senantiasa menggunakan sudut pandang al-Qur'an dalam memandang realitas dunia. al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk hidup yang menjelaskan secara gamblang karakter bangsa Yahudi sebagai kaum yang dimurkai Allah. Maka dari itu, umat Islam sepatutnya tidak terjebak dalam glorifikasi terhadap dominasi peradaban Yahudi di era modern ini, apalagi sampai merendahkan perjuangan saudara-saudara mereka yang sedang membela hak dan kehormatan Islam, khususnya dalam membebaskan Masjid Al-Aqsha dari cengkeraman Zionisme. Karakter Al-Maghdhūb merujuk kepada mereka yang telah memperoleh petunjuk, diutus rasul-rasul kepada mereka, dan diberikan kitab wahyu, namun tetap memperturutkan hawa nafsu, menolak teguran, serta merasa lebih pintar daripada Allah. Mereka mencemooh para rasul, mengabaikan petunjuk-Nya, dan justru mengikuti godaan setan. Inilah gambaran komprehensif mengenai mengapa Yahudi disebut sebagai kaum yang dimurkai. Mereka adalah kelompok yang secara sadar mengetahui kebenaran namun tetap tidak beriman karena kesombongan dan kebencian terhadap kebenaran itu sendiri. Dalam khazanah studi tafsir dan ilmu al-Qur'an, telah terdapat sejumlah karya ilmiah yang secara sistematis mengkaji karakteristik Bani Israil (Yahudi) sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa terdapat tidak kurang dari 76 karakteristik bangsa Yahudi yang terekam dalam teks suci tersebut. Jumlah ini tentu tidak sedikit dan menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap tabiat dan dinamika perilaku mereka sebagai pelajaran bagi umat Islam. Namun demikian, dalam kajian ini, penulis secara khusus hanya akan memfokuskan pembahasan pada lima karakter utama yang dinilai memiliki kesesuaian mendalam dengan kondisi dan praktik ideologi Zionisme Israel masa kini.

Salah satu karakter dominan Yahudi yang terekam dalam al-Qur'an adalah sikap penolakan secara eksplisit terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. Padahal, mereka telah mendapatkan bukti-bukti kenabian secara gamblang dan meyakinkan. Sikap ini merepresentasikan bentuk nyata dari kekufuran mereka yang disertai dengan upaya sistematis dalam memutarbalikkan fakta. Rasulullah saw tidak diutus semata-mata untuk bangsa Arab, melainkan juga kepada Bani Israil, dan bahkan diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-'alamin) hingga hari kiamat. Secara genealogi, Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub 'alaihissalam. Sebutan "Israil" merupakan gelar kehormatan yang diberikan langsung oleh Allah dan bermakna "Pemimpin Pejuang bersama Allah". Sejarah mencatat bahwa keturunan Nabi Ya'qub mayoritas adalah para nabi. Mereka merupakan kaum yang menerima Taurat melalui Nabi Musa 'alaihissalam. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa agama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka adalah agama eksklusif yang hanya berlaku bagi bangsa mereka sendiri. Bahkan, mereka meyakini bahwa

nabi yang akan datang setelah Musa pun harus berasal dari kalangan mereka. Pandangan eksklusivistik ini membuat mereka sulit menerima kenyataan bahwa Nabi Muhammad saw, seorang keturunan Arab dari suku Quraisy, adalah nabi terakhir yang telah lama mereka nantikan. Ironisnya, mereka mengenal karakteristik beliau sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka sendiri. Allah Subhānahu wa Ta‘ālā berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 146). Ayat ini menunjukkan bahwa para ahli kitab, terutama kalangan Yahudi dan Nasrani, memiliki pengetahuan yang jelas tentang ciri-ciri kenabian Muhammad saw sebagaimana tercantum dalam kitab suci mereka. Bahkan, tingkat pengenalannya terhadap Nabi akhir zaman itu disamakan dengan pengenalan seorang ayah terhadap anak kandungnya sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa mereka mengetahui sifat, tempat kelahiran, dan waktu diutusnya Nabi dengan sangat rinci, tetapi mereka memilih untuk menyembunyikan fakta tersebut karena alasan kedengkian dan kepentingan pribadi (As-Sa’di, 2003). Padahal, jika dilihat dari kedekatan sejarah dan spiritual, kaum Yahudi adalah golongan yang paling layak menerima ajaran Nabi Muhammad saw. Mereka adalah umat yang telah dianugerahi berbagai nikmat besar oleh Allah, seperti diselamatkan dari tirani Fir’aun, diberikan tanah yang diberkahi, dan diutus padanya banyak nabi dari kalangan mereka. Namun kenyataannya, ketika Rasulullah saw hijrah ke Madinah dan memulai interaksi langsung dengan komunitas Yahudi di sana, penolakan justru datang dari mereka (Al-Zuhaili, 2007). Penolakan ini dikritik langsung oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونَ

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur’an), yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya (Q.S. al-Baqarah [2]: 41). Menurut Tafsir As-Sa’di ayat ini merupakan peringatan agar mereka tidak menolak kebenaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, karena al-Qur’an datang sebagai penguat dan pelurus dari kitab-kitab sebelumnya, bukan sebagai penentangannya (As-Sa’di, 2003).

Ajaran Islam yang bersifat universal dan egaliter dinilai membahayakan eksistensi mereka yang selama ini bersandar pada manipulasi agama dan kekuasaan yang eksploitatif. Penolakan mereka terhadap Nabi Muhammad saw bukan hanya bersifat temporal, tetapi berlangsung hingga hari ini. Peradaban modern yang berada di bawah pengaruh kelompok Yahudi masih menunjukkan karakter serupa penuh kezaliman, manipulatif, dan berpijak pada sistem kapitalistik yang menindas. Realitas ini dapat dilihat dalam konflik antara Israel dan Palestina (Karnanta, 2018), terutama sejak dimulainya agresi militer terhadap Gaza pada 7 Oktober 2023 yang dikenal dengan sebutan “Thufan Al-Aqsha”. Zionis Israel secara sistematis menyebarkan narasi yang memutarbalikkan fakta, seperti menuduh pejuang Gaza telah membunuh warganya sendiri. Tuduhan tersebut bertolak belakang

dengan sejumlah bukti visual dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa para pejuang Palestina justru memperlakukan tawanan—termasuk anak-anak, wanita, dan lansia—dengan penuh hormat dan kemanusiaan. Sebagai contoh, video berikut memperlihatkan bagaimana pejuang Gaza memperlakukan tawanan sipil Israel dengan baik: <https://youtu.be/KaaUtxr3d5U?si=frfi24-f1rmPkUu6> Tuduhan bahwa para pejuang Gaza membunuh warga sipil mereka sendiri dibantah dengan logika sederhana dan fakta empiris. Tidak logis jika pihak yang memperlakukan musuh secara manusiawi justru menyakiti rakyatnya sendiri. Video berikut memperkuat pembantahan tersebut:

<https://youtu.be/2Ks1xQWQ1jI?si=mxWQeVRIdJHq-1XS>

<https://youtu.be/H21yrE5xx3A?si=rRvmE4sln9BXTa3f>

<https://youtu.be/tW1Z9hcvbk8?si=ln-8VHPtcPkLQ6Vl>

Salah satu video yang dirilis oleh tim media perlawanan Gaza bahkan menunjukkan bagaimana mereka memberikan perawatan kepada tawanan wanita Israel yang terluka. Namun, pihak Israel menolaknya dan menyebut video tersebut sebagai kebohongan belaka, dengan narasi bahwa organisasi yang mereka sebut sebagai “teroris” tidak mungkin memiliki empati dan nilai-nilai kemanusiaan. Bukti visual yang membantah klaim tersebut dapat ditemukan pada tautan berikut: https://youtu.be/etzFWBqB0_k?si=-4pTk7Ut-1Mq0qSt Keseluruhan uraian ini menunjukkan bahwa karakteristik bangsa Yahudi sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an masih dapat diamati dalam praktik ideologi Zionisme kontemporer, terutama dalam hal penolakan terhadap kebenaran, pemutarbalikan fakta, dan dominasi yang eksploitatif terhadap tatanan sosial dan politik dunia (TribunNews, 2024). Salah satu karakteristik negatif Bani Israil yang dikemukakan dalam al-Qur’an adalah kecenderungan untuk menuhankan hawa nafsu mereka sendiri dan enggan mengikuti ketentuan yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Sikap ini lahir dari keangkuhan dan kebanggaan mereka terhadap nasab atau keturunan yang mereka miliki. Yahudi adalah komunitas yang secara langsung mendapat legitimasi buruk dari Rasulullah, yakni sebagai komunitas yang dimurkai, sebagaimana yang telah dinyatakan (Prawira, 2024). Salah satu bentuk penolakan Bani Israil terhadap perintah ilahi terekam dalam dialog antara Nabi Musa ‘alaihissalām dengan kaumnya sebagaimana yang diabadikan dalam Surat al-Mā’idah ayat 20–22 yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kalian, dijadikan-Nya kalian orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepada kalian apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagi kalian, dan janganlah kalian lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kalian menjadi orang-orang yang merugi.' Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka telah keluar darinya, pasti kami akan memasukinya.'" (Q.S. Al-Mā’idah: 20–22). Ayat-ayat ini menunjukkan pendekatan dakwah Nabi Musa yang mengedepankan kelembutan dan pengingat akan berbagai nikmat Allah sebagai pengantar sebelum menyampaikan perintah. Nikmat-nikmat tersebut meliputi berbagai karunia agung yang belum pernah diberikan kepada umat-umat sebelumnya, seperti makanan surgawi manna dan salwa, perlindungan dari panas dengan awan, pembelahan laut, serta keselamatan dari kejaran Fir’aun dan bala tentaranya. Setelah mengingatkan mereka akan berbagai nikmat tersebut, Nabi Musa kemudian menyampaikan

perintah Allah agar mereka memasuki bumi suci (tanah Palestina) yang telah ditentukan bagi mereka. Namun, respons Bani Israil menunjukkan pembangkangan yang mendalam. Mereka menolak perintah tersebut dengan alasan yang berlandaskan pada ketakutan dan ketidakmauan untuk menghadapi tantangan. Bahkan, pada ayat berikutnya (Q.S. Al-Mā'idah: 24), respons mereka menjadi lebih keras:

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

"Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami akan duduk menanti di sini saja." Sikap tersebut memperlihatkan penolakan terhadap ajakan seorang Nabi, padahal perintah yang disampaikan oleh Nabi Musa berasal langsung dari wahyu Allah. Penolakan ini tidak dilandasi oleh pertimbangan syar'i, melainkan didorong oleh hawa nafsu, ketakutan, dan keengganan untuk berjihad di jalan Allah. Ini menjadi ciri khas dari tabiat sebagian Bani Israil, yang terus berulang dalam sejarah mereka, sebagaimana yang dicatat dalam al-Qur'an maupun kitab-kitab suci lainnya (Prawira, 2024). Dalam konteks kontemporer, sikap kebanggaan dan arogansi ini dapat ditemukan dalam sikap rezim Zionis Israel terhadap sistem pertahanan militernya, khususnya sistem pertahanan udara jarak pendek yang dikenal dengan nama Iron Dome. Sistem ini dirancang untuk mencegah rudal, roket, dan drone yang masuk ke wilayah udara Israel dan menghancurkannya di langit sebelum mencapai sasaran. Sistem ini mulai beroperasi sejak tahun 2011 dan memiliki tingkat keberhasilan yang diklaim mencapai 90% (Kompas.com, 2023). Iron Dome bekerja dengan teknologi radar yang dapat membedakan antara roket yang mengancam pemukiman dan yang tidak. Apabila objek yang terdeteksi dinilai berbahaya, sistem ini akan meluncurkan peluru pencegat bernama Tamir yang memiliki panjang 3 meter, berat 90 kilogram, dan diameter 0,16 meter. Biaya peluncuran satu rudal tersebut diperkirakan mencapai US\$40.000–50.000 atau sekitar Rp627 juta hingga Rp784 juta per unit. Keberhasilan sistem ini—yang hingga April 2016 telah mencegah lebih dari 1.500 rudal—menjadi sumber kebanggaan besar bagi Israel (Al Farauqi & Mariana, 2024). Sistem itu pertama kali dikembangkan setelah konflik 2006 antara Israel dan Hezbollah, kelompok militan yang berbasis di Lebanon selatan. Hezbollah meluncurkan ribuan roket ke Israel dan menyebabkan kerusakan besar yang menewaskan puluhan warga. Israel lalu mengembangkan perisai pertahanan rudal baru (AlongWalker). Namun, pada peristiwa 7 Oktober 2023, sistem pertahanan tersebut mengalami kegagalan signifikan ketika sekitar 5.000 rudal diluncurkan secara bersamaan dalam serangan yang dikenal sebagai Thufān Al-Aqṣā. Rudal-rudal tersebut, meskipun lebih sederhana dan jauh lebih murah (sekitar Rp9 juta per rudal), mampu menembus pertahanan Iron Dome, menyebabkan kerusakan dan kepanikan. Peristiwa ini menjadi tamparan keras terhadap klaim superioritas teknologi militer Israel dan membuktikan bahwa kekuatan teknologi tidak dapat menandingi kekuatan iman dan pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang beriman (Tekno.sindonews.com, 2024). Kegagalan sistem pertahanan Israel tidak hanya membawa rasa malu di kancah internasional, tetapi juga memicu respons militer yang brutal terhadap warga sipil di Gaza. Serangan membabi buta dilancarkan ke berbagai wilayah permukiman, rumah sakit, dan fasilitas kemanusiaan, melanggar ketentuan hukum humaniter

internasional yang melarang penyerangan terhadap objek-objek sipil dan tenaga medis. Sumber hukum internasional telah menegaskan bahwa objek-objek semacam itu harus dilindungi dalam kondisi perang sekalipun (lihat: <https://www.hukumonline.com/berita/a/objek-yang-tidak-boleh-diserang-dalam-perang-berdasarkan-hukum-humaniter-internasional-lt65364c1b0e1e1/>).

Pelanggaran yang dilakukan oleh Israel bahkan dikategorikan sebagai bentuk genosida. Infrastruktur dasar seperti pasokan listrik dan air diputus, serta bantuan kemanusiaan dari negara-negara lain dihalangi. Tindakan ini telah menuai kecaman keras dari berbagai pihak, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), namun tidak diindahkan oleh pemerintah Israel. Brutalitas ini mencerminkan kesombongan ekstrem yang melampaui batas kemanusiaan dan hukum internasional, seolah-olah mereka bertindak atas nama hukum yang lebih tinggi dari hukum Tuhan. zionis memerangi rakyat palestina, mulai dari meluncurkan rudal, bom dan tembakan, hal ini membuat kehancuran pada perbatasan jalur gaza dan memakan korban warga sipil sampai anak anak. Akibat peperangan ini anak anak menjadi korban dan hak asasinya dirampas seperti tidak mendapatkan pendidikan, social, kesehatan dan dirampas hak kebebasannya oleh zionis Israel (Dewantara dkk., 2023). Israel seringkali mengklaim diri sebagai bangsa terpilih Tuhan dengan merujuk pada ayat dalam al-Qur'an, Surat Al-Jāṭiyah ayat 16: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian, dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)." Tafsir dari Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menyebutkan bahwa nikmat yang Allah karuniakan kepada Bani Israil berjumlah enam: diturunkannya Taurat, kemampuan memahami kitab suci, otoritas dalam memutuskan perkara di antara manusia, diutusnya para nabi dari kalangan mereka, rezeki dari berbagai makanan yang baik dan halal, serta keutamaan atas umat-umat lain di masa mereka. Selain itu, mereka juga diberi berbagai mukjizat dan bukti kebenaran yang nyata. Namun, keutamaan yang mereka peroleh tidak melahirkan keimanan sejati. Justru, mereka terlibat dalam perselisihan agama meski telah mendapatkan hujjah yang jelas. Perselisihan ini bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena faktor-faktor duniawi seperti hasad, permusuhan, dan ambisi kekuasaan. Mereka pun menolak kerasulan Nabi Muhammad meskipun dalam kitab-kitab mereka terdapat informasi yang jelas mengenai kedatangan beliau sebagai Nabi akhir zaman. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Āli 'Imrān ayat 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa keistimewaan yang dahulu diberikan kepada Bani Israil telah sirna sejak mereka berpaling dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada lagi keutamaan bagi mereka kecuali bagi yang diberi hidayah dan beriman kepada Allah serta Rasul-Nya. Maka dari itu, mengklaim kemuliaan atas dasar nasab semata tanpa keimanan adalah bentuk kebodohan historis dan penyimpangan teologis. Mereka seolah melupakan sejarah panjang

pembangkangan mereka terhadap wahyu Allah. Dengan menilik ayat-ayat al-Qur'an dan realitas kontemporer, dapat disimpulkan bahwa sikap arogansi dan pembangkangan terhadap perintah ilahi adalah karakteristik yang melekat pada Bani Israil sepanjang sejarah. Klaim kemuliaan berdasarkan keturunan dan teknologi tidak dapat menutupi kenyataan bahwa keimanan adalah satu-satunya standar kemuliaan di sisi Allah. Kesombongan mereka, baik di masa lalu maupun masa kini, menjadi pelajaran besar bagi umat Islam untuk tidak tertipu oleh ilusi kekuasaan duniawi dan tetap teguh pada nilai-nilai ilahiah. Salah satu karakteristik negatif Bani Israil yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah kecenderungan mereka untuk berbohong dan mengingkari perjanjian. Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman: "Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman." (Q.S. Al-Baqarah: 100). Menurut konteks *asbāb an-nuzūl*, ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw menyampaikan kepada kaum Yahudi bahwa Allah telah mengambil janji dari mereka untuk beriman kepada Nabi yang terakhir, dan bahwa ciri-ciri Nabi tersebut telah disebutkan secara jelas dalam kitab mereka. Akan tetapi, Malik ibn Ash-Shaif—salah seorang pemuka Yahudi—menolak hal ini dengan berkata, "Demi Allah, Dia tidak menjanjikan kepada kami tentang diri Muhammad, dan Dia tidak pula meminta janji apa pun dari kami." Maka, Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk celaan atas penolakan mereka. Kebiasaan mereka orang-orang Yahudi yaitu mengubah kalimat-kalimat yang ada pada kitab (Karim dkk., 2021). Fenomena pengingkaran terhadap janji ini tidak hanya terjadi sekali, melainkan berulang kali dalam sejarah mereka. Mereka tidak segan mengingkari perjanjian dengan Allah maupun dengan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan pula dalam firman Allah: Teks-teks Al Quran secara umum menggambarkan Bani Israil (dan umat Yahudi) sebagai kaum yang buruk, yaitu sebagai entitas yang dimurkai oleh Allah. Semua ahli tafsir sepakat bahwa maksud dari frasa "yang dimurkai oleh Allah" yang terdapat pada surah Al Fatihah adalah orang-orang Yahudi (Sulaiman, 2018) "Yaitu orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya." (Q.S. Al-Anfāl: 56). Sikap tidak konsisten dan pengkhianatan ini menjadi ciri khas historis mereka. Bahkan sebagian besar dari mereka tidak menunjukkan komitmen terhadap iman yang sejati. Mereka mengkhianati orang-orang yang mempercayai mereka, tidak menepati amanah, serta melanggar berbagai akad dan perjanjian, baik secara individu maupun kolektif. Padahal, Allah telah mengambil berbagai janji dari mereka dan dari para leluhur mereka untuk menaati hukum Taurat dan mengikuti Nabi akhir zaman. Namun, mereka dengan terang-terangan melanggar perjanjian tersebut. Mereka bahkan tidak menganggap pelanggaran tersebut sebagai sebuah dosa. Implikasinya, mereka juga menolak untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw dan al-Qur'an, meskipun mereka mengetahui bahwa Taurat adalah kitab yang diturunkan oleh Allah. Mereka memiliki keyakinan intelektual terhadap kebenaran kitab tersebut, namun mereka tetap menentanginya dan bahkan membuangnya secara simbolis "ke belakang punggung mereka". Ini adalah bentuk perumpamaan yang menggambarkan bahwa mereka telah meninggalkan dan berpaling dari kitab tersebut, seolah-olah tidak memiliki nilai atau urgensi sama sekali. Dalam praktiknya, mereka tidak melaksanakan isi Taurat dengan sebenar-benarnya dan tidak menunjukkan keimanan yang tulus terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran besar terhadap nilai-nilai wahyu dan menunjukkan inkonsistensi spiritual serta intelektual mereka (Aziz, 2024).

Peristiwa pengkhianatan Bani Israil terhadap perjanjian juga dapat ditemukan dalam sejarah kenabian, khususnya dalam peristiwa Perang Khandaq. Salah satu peristiwa signifikan adalah percakapan antara Ka'ab bin Asad Al-Quradhi, pemimpin Yahudi dari kabilah Bani Quraizhah, dengan Huyay bin Akhthab, tokoh utama Yahudi dari Bani Nadhir. Ka'ab menyampaikan keraguannya terhadap niat jahat Huyay dengan berkata: "Demi Allah, engkau datang kepadaku membawa kehinaan seumur hidup dan awan kering, yang mana datang dengan kilatan dan menggelegar, namun tidak berisi apa-apa. Celakalah engkau wahai Huyay! Biarkan aku tetap seperti kondisiku sekarang, karena sesungguhnya aku melihat kejujuran dan kesetiaan pada diri Muhammad." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ka'ab awalnya memiliki penilaian objektif terhadap integritas Rasulullah saw. Namun, bujukan intensif dari Huyay yang menjanjikan solidaritas dan pertanggungjawaban pribadi atas segala akibat pengkhianatan, akhirnya membuat Ka'ab bersedia mengingkari perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Kesepakatan itu disertai dengan janji Huyay untuk berlindung di benteng Bani Quraizhah apabila sekutu musyrik mereka (Quraisy dan Ghathafan) gagal menaklukkan Madinah. Sebelumnya, Bani Quraizhah merupakan satu-satunya kabilah Yahudi di Madinah yang belum melakukan pengkhianatan. Adapun Bani Qainuqa' telah diusir pasca Perang Badar, dan Bani Nadhir diusir setelah Perang Uhud karena pengkhianatan mereka. Maka, tindakan Ka'ab bin Asad dalam Perang Khandaq menjadi kelanjutan dari pola historis pengkhianatan yang telah berulang dilakukan oleh Bani Israil dan itulah sifat mereka gemar berkhianat (Muhammad, 2022).

Rasulullah saw dan para sahabat senantiasa menjaga komitmen terhadap perjanjian, bahkan dengan kaum non-Muslim sekalipun. Namun, kaum Yahudi justru memiliki sejarah panjang dalam mencederai kepercayaan tersebut. Mereka sering memulai pengkhianatan dengan menyebarkan desas-desus, membuat persekongkolan, menciptakan keresahan, dan menggoyahkan stabilitas barisan kaum Muslimin. Pasca wafatnya Rasulullah saw, kaum Yahudi tidak menghentikan intrik dan makar mereka. Pada masa al-khulafā' ar-rāsyidūn, mereka melakukan infiltrasi ke dalam barisan umat Islam dengan berpura-pura masuk Islam. Motifnya adalah untuk melanjutkan agenda makar dan merusak Islam dari dalam. Sejarahwan Muslim sepakat bahwa pembunuhan Umar bin Khattab raḍiyallāhu 'anhu merupakan hasil konspirasi kelompok Yahudi, Majusi, dan Romawi. Tindakan itu dieksekusi oleh seorang budak Majusi bernama Abu Lulu'ah dalam suatu skenario rahasia yang terstruktur, menunjukkan jaringan kebencian yang terorganisir terhadap Islam (Surau.Co, 2025). Sikap ingkar terhadap perjanjian tidak hanya terjadi pada masa silam, tetapi juga tercermin dalam tindakan rezim Zionis Israel dewasa ini. Dalam konteks Perang Thufān al-Aqṣā, Israel meminta warga Gaza yang berada di wilayah utara untuk mengosongkan area tersebut dan pindah ke bagian selatan. Mereka menjanjikan jaminan keselamatan selama proses evakuasi dengan memberikan waktu 24 jam agar warga sipil dapat berpindah dengan aman. Sejarah mencatat bahwa tidak ada kelompok yang lebih dikenal dengan pengingkaran janji dan kebencian terhadap umat lain selain mereka. Api kedengkian dan makar mereka telah menyalakan banyak tragedi di dunia, baik melalui jaringan rahasia maupun aktivitas terang-terangan. Peristiwa yang berlangsung di Palestina hanyalah salah satu dari sekian banyak bukti kontemporer atas karakteristik ini. Salah satu karakteristik yang menonjol dari Bani Israil sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an adalah sifat pengecut dan ketakutan mereka terhadap kematian. Sifat ini tidak hanya disebutkan secara eksplisit dalam ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam sikap

dan perilaku historis mereka yang berulang kali ditampilkan dalam konteks peperangan dan interaksi sosial-politik. Al-Qur'an menggambarkan bahwa ketakutan mereka terhadap kematian berakar dari kecintaan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia dan segala kenikmatannya. Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman: "Dan sungguh kamu akan menemukan mereka sebagai manusia yang paling rakus kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih rakus lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah: 96). Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa orientasi hidup kaum Yahudi sangat terpusat pada kelangsungan hidup duniawi. Mereka digambarkan sebagai golongan yang paling bernafsu untuk hidup lama, melebihi bahkan orang-orang musyrik. Kecintaan terhadap dunia ini melahirkan ketakutan yang besar terhadap kematian, yang secara psikologis menumbuhkan karakter pengecut dalam menghadapi situasi-situasi yang menuntut keberanian, khususnya dalam konteks jihad dan perlawanan. Sifat pengecut ini lebih lanjut ditegaskan dalam ayat lain: "Mereka tidak akan memerangi kalian dalam keadaan bersatu-padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok." (Q.S. Al-Hasyr: 14) ayat ini menggambarkan bahwa sifat asli yahudi adalah penakut dan takut akan kematian (As-Sa'di, 2003). dan ayat ini menjelaskan bahwa dalam konfrontasi militer, kaum Yahudi cenderung menghindari pertempuran terbuka dan lebih memilih bersembunyi atau bertahan di balik benteng atau struktur pertahanan yang kuat. Ini merupakan bentuk nyata dari ketidaksiapan mental mereka untuk menghadapi risiko kematian atau kekalahan secara langsung. Fenomena tersebut tidak hanya dijelaskan secara tekstual oleh al-Qur'an, tetapi juga dibuktikan melalui fakta-fakta historis. Dalam banyak peristiwa peperangan yang melibatkan kaum Muslimin dan komunitas Yahudi, terungkap bahwa kaum Yahudi sangat bergantung pada koloni-koloni berbenteng sebagai bentuk perlindungan diri. Ketika menghadapi desakan militer, mereka kerap melarikan diri dan kehilangan kendali, sebagaimana digambarkan secara metaforis "lari tunggang-langgang seperti tikus." Ayat sebelumnya dalam Surat Al-Hasyr memberikan latar belakang psikologis dari ketakutan ini: "Sesungguhnya kamu (kaum Muslimin) dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (Q.S. Al-Hasyr: 13) Kondisi ini menegaskan bahwa kaum Yahudi tidak memiliki pemahaman spiritual yang benar (lā yafqahūn), sehingga rasa takut mereka terhadap manusia lebih besar daripada ketakutan mereka kepada Allah. Ketidakseimbangan spiritual ini membuat mereka bergantung sepenuhnya kepada perlindungan fisik dan material, bukan pada keberanian yang lahir dari keimanan. Fakta kontemporer pun menguatkan realitas tersebut. Di Palestina, wilayah yang dikuasai oleh Zionis Israel dipisahkan dari Jalur Gaza dengan pagar-pagar tinggi dan sistem pertahanan canggih. Mereka lebih memilih melakukan serangan udara dari balik batas tersebut daripada berhadapan langsung di medan tempur. Bila melakukan serangan darat, mereka berlindung di balik tank-tank dan perlengkapan tempur berat. Ini menunjukkan keberlanjutan pola pengecut yang telah menjadi bagian dari identitas kolektif mereka sejak dahulu. Sebaliknya, kaum Muslimin justru menunjukkan keteguhan hati yang bersumber dari keimanan. Karena memiliki kesadaran akan kehidupan akhirat dan keyakinan terhadap pertolongan Allah, mereka mampu bertahan dalam kondisi sulit, bahkan dalam situasi ketimpangan kekuatan yang sangat besar. al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati kaum Yahudi: "...Dan

Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka.(Q.S. Al-Hasyr: 2) Lebih jauh, masyarakat Yahudi di wilayah Israel saat ini memiliki sistem bunker bawah tanah yang disiapkan untuk menghindari serangan rudal dari pejuang Gaza. Ketika sirene peringatan berbunyi, warga segera berhamburan mencari perlindungan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun mereka memiliki supremasi militer dan teknologi tinggi, jiwa mereka tetap dipenuhi rasa takut dan kecemasan terhadap kematian. Peristiwa sejarah pada masa Rasulullah saw mengonfirmasi karakter pengecut tersebut. Ketika pasukan Muslim bersiap memerangi kaum Yahudi Bani Nadhir, mereka segera berlindung di balik benteng-benteng mereka di sekitar Madinah. Rasulullah saw dan para sahabat tidak langsung menyerang secara frontal, melainkan mengepung mereka. Setelah enam hari pengepungan dan pemotongan pohon-pohon kurma, Allah menurunkan rasa takut di dalam hati mereka, hingga mereka meminta agar diizinkan keluar dari Madinah dengan membawa harta yang sanggup dipikul unta mereka. Peristiwa ini diabadikan dalam Surat Al-Hasyr sebagai contoh nyata kekalahan psikologis dan pengecutnya kaum Yahudi ketika menghadapi umat Islam yang berpegang teguh kepada Allah. Dengan demikian, sifat pengecut kaum Yahudi tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga merupakan karakter struktural yang berakar dari ketidakseimbangan spiritual mereka. Al-Qur'an dan realitas empiris menyajikan narasi konsisten mengenai kecintaan mereka yang ekstrem terhadap dunia, ketakutan terhadap kematian, serta ketergantungan terhadap perlindungan fisik sebagai pengganti kekuatan iman. Dalam wacana akademik keislaman, hal ini menjadi penting untuk dianalisis bukan dalam kerangka rasial atau etnosentris, melainkan sebagai pelajaran moral dan spiritual bagi umat Islam dalam membangun kepribadian yang kokoh dan berani karena berlandaskan iman.

SIMPULAN

Al-Qur'an menggambarkan kaum Yahudi sebagai kaum yang dimurkai karena berbagai penyimpangan moral dan spiritual, seperti mengubah wahyu, melanggar perjanjian, serta mengklaim sebagai bangsa pilihan Tuhan yang tertulis dalam al-Qur'an di beberapa surat diantaranya: Al-Maidah:20-22, al-Baqarah: 146, al-Fatihah:6, al-Mā'idah: 24. Sikap eksklusif dan arogansi ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah masa lalu, tetapi juga tampak hidup kembali dalam bentuk ideologi Zionisme yang agresif. Agresi militer, kekerasan terhadap warga sipil, perampasan tanah, dan penghinaan terhadap tempat suci umat Islam—sebagaimana terlihat dalam tragedi Thufān al-Aqṣā 2023 mencerminkan karakter lama yang telah lama dikritik dalam al-Qur'an. Melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis historis-politik, penelitian ini menyimpulkan bahwa kekejaman Zionis terhadap Palestina bukan semata persoalan geopolitik, melainkan berakar pada struktur ideologis dan spiritual yang menyimpang. Dengan demikian, memahami karakter Yahudi yang tertulis dalam al-Qur'an memberikan kerangka penting bagi umat Islam untuk menilai realitas kontemporer dengan wawasan iman, sikap kritis, dan kesadaran politik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada rekan sejawat artikel, serta keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan doa. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang

telah membuka akses referensi, berdiskusi, dan memberikan masukan selama proses penulisan. Semoga segala bantuan dan kontribusi tersebut menjadi amal jariyah di sisi Allah saw. Bagian ini memuat ucapan terima kasih kepada sponsor atau yang berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farauqi, M., & Mariana, M. (2024). Violations of international humanitarian law in israel's military aggression on Gaza after the Hamas attack on October 7, 2023. *Jurnal ICMES*, 8(1), 1-21. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v8i1.189>
- Al-Zuhaili, W. (2007). *Tafsir Al-Wajiz*. Damaskus: Beirut Dar al-Fikr.
- AlongWalker. Iron dome Israel vs sistem pertahanan udara Iran: Adu teknologi di langit timur tengah. Diakses pada 24 Juli 2025, dari <https://id.alongwalker.co/z/94870.html>
- As-Sa'di, A. N.(2003). *Taisir Al-Karim Al-Rahman*. Cairo: Darul Alamiyyah.
- Aziz, M. A. (2024). Yahudi dalam perspektif tafsir Al-qur'an dan relevansinya terhadap genosida di palestina. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Baitulmaqdisinstitute.com. (2023). Politik dalam negeri Israel-Netanyahu-dan perang Israel-Gaza. Diakses pada 29 Juli, 2025, dari <https://baitulmaqdisinstitute.com/wp-content/uploads/2023/12/2023-Genosida-Gaza-Memahami-Realitas-dan-Mengambil-Sikap.pdf#page=49>
- Dewantara, J. A., Sulistyarini , Afandi, Warneri , & Afiani. (2023). Pelanggaran HAM Dalam Konflik Israel dan Palestina Berdampak Terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak di Palestina. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 19–25. <https://doi.org/10.31316/JK.V7I1.4580>
- Gandi, W. (2021). Perang bar kokhba dan pergeseran mesianisme politis di kalangan Yahudi. *Jurnal Voice*, 1(2). <https://doi.org/10.54636/12t36n56>
- Hamka, B. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Karnanta, K. Y. (2018). *Mengakari teks menjelajahi ko(n)teks: sekumpulan esai sastra dan budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kompas.com. (2024, 12 April). Mengenal sistem pertahanan iron dome Israel. Diakses pada 25 Juli 2025, dari <https://internasional.kompas.com/read/2024/04/12/103747770/mengenal-sistem-pertahanan-iron-dome-israel>
- Muhammad, M. (2022). Yahudi di Indonesia: analisis interpretasi Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Marāḥ Labīd*. *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 887–904. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4298>
- Karim, D. A. K. A., Nurcahyati, N., & Sholeh, R. (2021). Yahudi dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al- 'Adzim). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 136–149. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.23>
- Prawira, R. (2024) Karakteristik yahudi dalam al-qur'an perspektif tafsir al-manar (Kajian Tafsir Tematik). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sulaeman, O. (2018). Israel in the Islamic Text. *Jurnal ICMES*, 2(1), 86-107. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v2i1.19>

- Surau.co. (2025, 19 Juli). Perang khandaq: ketika parit dan badai menjadi pertolongan Allah. Diakses pada 25 Juli 2025, dari <https://www.surau.co/2025/07/24467/perang-khandaq-ketika-parit-dan-badai-menjadi-pertolongan-allah/>
- Tekno.sindonews.com. (2023, 9 Oktober). Mengenal iron dome, sistem pertahanan canggih israel yang gagal cegah serangan roket Hamas. Diakses pada 25 Juli 2025, dari <https://tekno.sindonews.com/read/1221135/768/mengenal-iron-dome-sistem-pertahanan-canggih-israel-yang-gagal-cegah-serangan-roket-hamas-1696828217>
- TribunNews. (2024). Israel Bongkar Identitas Wanita Sandera yang Dipamerkan Kelompok Hamas, Sebut Bohong!. YouTube. [online]. Tersedia: https://www.youtube.com/watch?v=etzFWBqB0_k
- Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian. Jakarta: Kencana.